

**PEMERINTAHAN WISNUWARDHANA DITINJAU DARI SEGI POLITIK DAN KEAGAMAAN
(1248-1268)**

Feni Damayanti

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: fenidamayanti46@gmail.com

Suparwoto

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Wisnuwardhana merupakan raja yang bertahta di kerajaan Singasari pada 1248-1268 Masehi. Pemerintahan dijalankan bersama sepupunya yakni Mahisa Cempaka yang menjabat sebagai Ratu Angabhaya bergelar Narasinghamurti. Mahisa Cempaka dan Wisnuwardhana merupakan keturunan dinasti Rajasa, namun tahta raja jatuh pada Wisnuwardhana. Pemerintahan bersama antara Wisnuwardhana dan Narasinghamurti memiliki tujuan mempersatukan kerajaan Jawa, yang pada saat Wisnuwardhana bertahta masih terbagi menjadi dua. Upaya pemersatuan kerajaan Kediri dan Tumapel dilakukan baik dalam bidang politik maupun keagamaan.

Kata kunci : Dinasti Rajasa, Kerajaan Singasari, Wisnuwardhana, Amoghapasa.

Abstract

Wisnuwardhana is the king who reigns in the kingdom Singasari in 1248-1268 AD. The governance run along the Mahisa Cempaka cousin who served as Ratu Angabhaya titled Narasinghamurti. Mahisa Cempaka and Wisnuwardhana are the descendant of the dynasty Rajasa, but the throne of the king fell on Wisnuwardhana. Government shared between Wisnuwardhana and Narasinghamurti has a goal to unite the kingdom of Java, which at the time still reigns Wisnuwardhana, divided into two. Kediri kingdom unification efforts and Tumapel done either in politics or religion.

Keywords: Rajasa Dynasty, the Kingdom Singasari, Wisnuwardhana, Amoghapasa

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan sebuah struktur terdiri atas hubungan peranan-peranan yang dijalankan warganya sesuai dengan norma yang berlaku. Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Hal ini terlihat dari banyaknya suku yang ada di Indonesia. Salah satu suku yang terlihat dominan di Indonesia adalah suku Jawa.

Berdasarkan pada tafsiran Buchari, anggapan bahwa Ibu Ken Arok dihadang dan disetubuhi oleh dewa Brahma. Pada dasarnya dewa Brahma hanyalah sebuah simbolis seorang penguasa pada saat itu. Hal itu dikarenakan dewa Brahma merupakan dewa tertinggi. Sedangkan pada masa itu masyarakat beranggapan bahwa penguasa bagaikan dewa, dengan kata lain Amurwa Bhumi yang menyetubuhi Ken Endok (Ibu Ken Arok) sampai mengandung tidak lain adalah Tunggul Ametung sendiri. Dalam keadaan mengandung di luar istana maka Ken Endok tidak dibawa ke dalam istana, itulah sebabnya dalam Kitab Negarakertagama, yang merupakan syair

pujaan untuk raja dan dinastinya menyebut Rajasa sebagai keturunan dewa yang lahir tidak beribu.¹

Keberhasilan Ken Arok untuk menguasai tanah Jawa tercapai dengan terbentuknya kerajaan Singasari atau sering pula ditulis Singhasari atau Singosari yaitu sebuah kerajaan di Jawa Timur yang berhasil dikuasai oleh Ken Arok setelah mengalahkan daerah pusat kerajaan yang dipimpin oleh Raja Kertajaya Di Kediri. Lokasi Kerajaan Singasari sekarang diperkirakan terletak di sebelah timur Gunung Kawi, di hulu Sungai Brantas Kabupaten Malang Jawa Timur dan merupakan cikal bakal berdirinya Kerajaan Majapahit (1293M – awal abad ke-6M). Ibukota Kerajaan Tumapel bernama Kutaraja², nama Tumapel juga muncul dalam Kronik Cina dari Dinasti Yuan dengan ejaan Tu-Ma-Pan.

¹ Slamet Mulyana.1979.. *Nagarakretagama Tafsir dan Sejarahnya* Jakarta:Bhratara Karya Aksara.hlm.293 (Pupuh XL/1)

² Neg.XL/2

Berbicara tentang konsolidasi kekuasaan kerajaan Singosari, maka banyak ditemui serangkaian pertumpahan darah antar saudara dengan motif balas dendam. Namun, diantara pertumpahan darah antar saudara tersebut hanya Wisnuwardhana dan Kertanegara saja yang mengalami perpindahan tampuk pemerintahan secara damai. Keterkaitan Wisnuwardhana dengan Ken Arok, serta stabilisasi politik pada masa pemerintahan Wisnuwardhana menjadi bidikan penulis untuk mengeksplorasi kondisi kerajaan Singosari pada masa itu.

Penulisan ini terdiri dari tiga rumusan masalah: *pertama*, Bagaimana proses naik tahtanya Wisnuwardhana sebagai raja Singasari?. *Kedua*, Bagaimana kebijakan pemerintahan Wisnuwardhana dari segi politik dan keagamaan?. *Ketiga*, Mengapa Wisnuwardhana mengadakan jabatan Ratu Angabhaya?

METODE PENELITIAN

Metode sejarah mempunyai perspektif historis, banyak ahli yang mempersamakan metode sejarah dengan metode dokumenter, karena pada metode sejarah banyak data-data yang didasarkan pada dokumen-dokumen.³ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Pada tahap awal penulis melakukan heuristik, merupakan proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan. Penulis mencari data-data yang sekiranya relevan dengan masalah yang akan diteliti. Data-data tersebut dapat ditemukan baik dalam sumber sekunder maupun primer. Sumber primer ialah sumber data yang cukup kuat karena merupakan sumber sejaman dengan peristiwa. Pada proses heuristik ini, sumber primer yang diperoleh adalah *Prapanca Negarakertagama* karya Slamet Muljono, *Pararaton (Ken Arok)* karya J.L.A.Brandes-N.J.Krom 1920, *Pararaton* karya R.Pitono 1965, *Ken Arok anak Tunggal Ametung* oleh Buchari.

Selain itu juga terdapat sumber sekunder yang merupakan sumber tidak sejaman dengan peristiwa, adapun sumber sekunder tersebut berupa buku-buku sebagai berikut : *Sejarah Nasional Indonesia jilid II* karya Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* karya R.Soekmono, *Serat Pararaton* karya Aminuddin Kasdi, *Peradaban Jawa (dinamika, pranata politik, agama, dan ekonomi Jawa kuno)* karya Supratikno Raharjo, *Penulisan Sejarah Jawa* karya Berg, *Tata pemerintahan Negarakertagama* karya Megandaru W.Kawuryan, *Asia Tenggara Masa Hindhu-Budha* karya George Coedes, *Pararaton* karya

R.Pitono Hardjowardojo, *Negarakertagama* karya Slamet Muljono, *Tata Negara Madjapahit Saptaparwa jilid I* karya Muhammad Yamin, *Sri Maharaja Mapanji Garasakan* karya Mujadi, Mukayat dan Anwar.S, *Girindrawardhana Beberapa Masalah Madjapahit Akhir* karya Hasan Anwar, *Negarakertagama dan tafsir Sejarahnya* karya Slamet Muljono, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* karya Slamet Muljono.

Tahap selanjutnya setelah dilakukan heuristik adalah melakukan kritik. Hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis memerlukan fakta-fakta yang telah teruji. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang seobjektif mungkin. Kritik tersebut berupa kritik tentang kredibilitas isinya (kritik intern), dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung.⁴

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain.⁵ Interpretasi dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan Wisnuwardhana dengan pendiri Kerajaan Singasari yaitu Ken Arok, usaha Wisnuwardhana untuk menjadi raja Singosari dan stabilisasi pemerintahan pada masa Raja Wisnuwardhana.

Tahap selanjutnya adalah melakukan historiografi, yaitu penyajian hasil interpretasi fakta dalam bentuk tulisan, mulai dari keterkaitan Wisnuwardhana dengan pendiri Kerajaan Singasari, usaha Wisnuwardhana untuk menjadi Raja Singasari, dan stabilisasi politik masa pemerintahan Raja Wisnuwardhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang berdirinya kerajaan Singasari

A. Tumapel

Menurut Boechari, setelah dinobatkan menjadi raja pada tahun 1019 M. Airlangga lalu mengambil seorang permaisuri dari putri-putri kerabat raja yang masih selamat. Kemudian Airlangga memperoleh keturunan dari permaisurinya, yaitu seorang bayi perempuan

⁴ Patton, Hlm 331 dalam buku Moloeng, lexy J.

2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.

⁵ *Materi penyuluhan dalam "Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan; Penulisan Karya Ilmiah dan Perekaman Data" tanggal 12-14 Februari 2008 yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, kerjasama dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.*

³ Jurnal Susilana, Rudi. *Metode Penelitian*. Modul 4. Universitas Pendidikan Indonesia, file.Upi-edu. Id, diakses pada tanggal 3 Februari 2014, pukul 11:20

yang diberi nama Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi.

Kesulitan raja Airlangga timbul ketika munculnya anak laki-laki dari Dharmawangsa Teguh yaitu Samarawijaya untuk menuntut haknya atas kerajaan Mataram. Dengan berat hati Airlangga menyerahkan kedudukan putra mahkota kepada Samarawijaya putra Dharmawangsa Teguh. Tindakan yang dilakukan oleh Airlangga tidak dapat meredakan keadaan. Hal ini disebabkan salah satu putra (adik dari Sanggramawijaya) dari Airlangga tidak dapat menerima keputusan dari Airlangga. Adanya peristiwa tersebut timbullah kekhawatiran dalam diri Airlangga akan terjadinya perang saudara, sehingga Airlangga memutuskan untuk membagi kerajaannya menjadi dua bagian. Samarawijaya menjadi raja di Panjalu dengan ibukota lamanya Dahanapura, sedangkan Mapanji Garasakan mendapat bagian di Kerajaan Janggala.

Diperkirakan sejak tahun 1204 M timbul persaingan kekuasaan antara Daha dengan daerah kekuasaan Raja Jayawarsa, sehingga hal ini memperlemah posisi Daha. Peperangan antara Janggala dan Panjalu berakhir dengan kemenangan dari pihak Panjalu pada tahun 1135 dibawah pimpinan Raja Jayabhaya. Dengan adanya kemenangan tersebut Panjalu menjadi kerajaan yang kuat, sedangkan Janggala menjadi daerah bawahan yang disebut Tumapel.

B. Tumapel Menaklukkan Daha

Dalam Pararaton digambarkan bahwa Raja Kertajaya mundur dari medan perang. Demikianlah Ken Arok mengalahkan musuhnya. Pulau Jawa jatuh dalam kekuasaannya. Tarikh pentasbihan Ken Arok sebagai raja dan runtuhnya Daha ialah 1144 Saka (1222 Masehi).⁶

Dengan terjadinya peristiwa tersebut, bahwasannya dalam fakta sejarah semestinya tidak boleh terjadi, yaitu pemberontakan raja bawahan. Namun peristiwa tersebut tidak dapat dihindari lagi, karena memang sudah saatnya terjadi *pralaya* (kehancuran). Maka berakhirilah kekuasaan wangsa Isana setelah memerintah selama tiga abad. Dengan adanya peristiwa ini, maka akan disusul timbulnya kerajaan baru dengan raja baru juga, dalam hal ini yang dimaksud merupakan tahap dari awal berdirinya Kerajaan Singhasari dengan penguasanya dari raja-raja wangsa Rajasa (Rajasawangsa).⁷

2. Pergantian Tahta Di Kerajaan Singasari

A. Raja-raja Sebelum Wisnuwardhana

Sesudah Ken Arok berhasil menggulingkan kerajaan Kediri, di kuasailah tanah Jawa pada 1144 Saka atau 1222 Masehi. Dengan ditaklukkannya

Kediri oleh Ken Arok, maka bersatulah Janggala dan Kediri. Maka berdirilah kerajaan Tumapel, yang dipimpin oleh raja-raja keturunan dinasti Rajasa. Ibukota Tumapel adalah Kutaraaja.⁸

Keturunan pertama berasal dari Ken Dedes dengan Tunggal Ametung, yang diberi nama Anusapati. Dari perkawinan Ken Dedes dengan Ken Arok, memiliki empat keturunan yakni: Mahisa Wonga Teleng, Panji Saprang, Agnibhaya dan Dewi Rimbu. Sedangkan dari perkawinan antara Ken Arok dan Ken Umang (selir), memiliki empat keturunan yakni: Panji Tohjaya, Panji Sudhatu, Wregola dan Dewi Rambi.⁹

Kerajaan Tumapel mengalami pasang surut masa kejayaan. Dalam perkembangan sejarah kerajaan hindhu di Indonesia, Tumapel merupakan nenek moyang dari kerajaan Majapahit. Sebelum Wisnuwardhana bertahta di Tumapel, terdapat beberapa raja yang sempat memerintah kerajaan Tumapel.

Adapun raja-raja yang bertahta di kerajaan Tumapel adalah :

1. Ken Arok (1222-1227 M)
2. Anusapati (1227-1248 M)
3. Tohjaya (1248 M)

B. Wisnuwardhana Naik Tahta

Raja Wisnuwardhana berhasil naik tahta dengan kedudukan yang sah. Sehingga, raja Wisnuwardhana berhasil menguasai Kediri dan Tumapel sekaligus mempersatukan kembali dua kerajaan yang telah terpisah. Mahisa Cempaka sebagai Ratu Angabhaya bergelar Narasinghamurti. Negarakertagama mengiaskan pemerintahan bersama antara Wisnuwardhana dan Narasinghamurti sebagai kerjasama antara Madhawa (Wisnu) dan Indra. Dengan demikian sengketa antara keturunan Tunggal Ametung dan Ken Arok telah selesai sejak terbentuknya pemerintahan Wisnuwardhana dan Narasinghamurti.

C. Legitimasi Wisnuwardhana Sebagai Raja di Singasari

Jika dilihat dari adanya perkawinan politik yang terjadi antara Wisnuwardhana dan Waning Hyun, dapatlah diketahui kalau Wisnuwardhana mempunyai legitimasi untuk menjadi seorang raja. Hal ini dikarenakan Waning Hyun merupakan putri dari Bhatara Parameswara, yang merupakan raja di Panjalu pada saat itu. Dapat diingat kembali bahwasannya Tumapel adalah daerah bawahan Panjalu, sehingga kedudukan Waning Hyun sebagai putri Bhatara Parameswara

⁸ Nugroho Notosusanto dan Marwati Djoened Puspongoro.1984.*Sejarah Nasional Indonesia jilid II*.Jakarta;Balai Pustaka.hlm.279

⁹ Aminuddin Kasdi.2008.*Serat Pararaton*.Surabaya.Unesa University Press.hlm.92

⁶ Slamet Mulyana. *Op cit*.hlm.60

⁷ Nugroho Notosusanto dan Marwati Djoened Puspongoro. *Op cit*.hlm.280

lebih tinggi dari Wisnuwardhana. Oleh sebab itu dengan adanya pernikahan politik ini membuat Wisnuwardhana dapat menduduki tahta sebagai raja di Singasari secara sah.

3. Pemerintahan Wisnuwardhana

A. Kebijakan dalam Bidang Politik

Pada tahun 1248M Ranggawuni dinobatkan menjadi raja dengan bergelar Sri Jayawisnuwardhana Sang Mapanji Seminingrat Sri Sakala Kalana Kulama Dhumardana Kamaleksana (menurut prasasti Maribong 1248). Dalam menjalankan pemerintahannya dia dibantu oleh Mahisa Campaka. Hal ini merupakan penerapan dari adanya struktur birokrasi pemerintahan yang mana para kerabat kerajaan memegang jabatan tinggi pemerintahan baik dipusat maupun di daerah.

Raja Wisnuwardhana mengangkat Mahisa Campaka sebagai Ratu Angabhaya dengan gelar Narasinghamurti. Pengadaan jabatan Ratu Angabhaya sengaja dilakukan oleh raja Wisnuwardhana. Fungsi dari Ratu Angabhaya, ialah sebagai peniadaan bahaya. Hal ini didasari dari adanya keinginan raja Wisnuwardhana untuk mempersatukan kerajaan Kediri dan Tumapel. Dalam proses pemersatuan kedua kerajaan yang terpisah ini, maka dilakukan beberapa upaya. Adapun upaya yang dilakukan tidak hanya dibidang politik, namun juga di bidang religi keagamaan. Pada bidang politik dengan mengadakan jabatan Ratu Angabhaya beserta pengurus-pengurus pemerintahan kerajaan.

Salah satu cara yang ditempuh oleh kedua pemimpin yang diprakarsai oleh Ken Dedes yaitu menyatukan kedua keturunan dari satu ibu yang berbeda ayah. Bisa dikatakan dengan pernikahan politik, yakni dengan menikahkan dua cucu keturunannya. Adapun cucu dari Ken Dedes adalah Ranggawuni (putra dari Anusapati) dan Waning Hyun (putri dari Mahisa Wonga Teleng). Pada tahun 1254 Wisnuwardhana meresmikan Singasari sebagai ibukota kerajaan Tumapel, yang sebelumnya nama ibukotanya adalah Kutaraja. Namun seiring berjalannya waktu nama kerajaan Singasari lebih terkenal dibandingkan dengan nama kerajaan Tumapel. Pada tahun yang sama Raja Wisnuwardhana menobatkan puteranya Sri Kertanegara sebagai Yuwaraja.

B. Kebijakan dalam Bidang Keagamaan

Pada jaman kerajaan Singasari kehidupan masyarakatnya dikenal taat beragama, terlihat mereka sebagai penganut agama Hindhu Syiwa. Para penganut agama Syiwa menyembah dewa Syiwa, karena mereka percaya bahwa dewa Syiwa dapat menjelma Syiwa Mahadewa. Penganut agama Hindhu Syiwa di Singasari sebagian besar berada di wilayah Kediri, namun setelah ditlukkan oleh Ken Arok penganut agama Hindhu Syiwa di Kediri menjadi wilayah kekuasaan Singasari. Pada

perkembangan selanjutnya agama pada masa Singasari mengalami kemajuan.

Pada masa Wisnuwardhana, kehidupan beragama masyarakat Singasari mulai tertata, setelah ibukota kerajaan Tumapel berganti nama menjadi Singasari. Menurut Kitab Negarakertagama dalam pupuh 41 gatra ke-4 dijelaskan, bahwa raja Wisnuwardhana yang memerintah Singasari menganut agama Syiwa Budha, yaitu suatu aliran keagamaan yang merupakan perpaduan antara ajaran Hindhu dan ajaran Budha. Aliran tersebut berkembang selama masa pemerintahan kerajaan Singasari.

Kekuatan gaib dari Mpu Bharadah masih sangat berpengaruh, meskipun dia telah meninggal. Bahkan ketika masa pemerintahan raja Wisnuwardhana, kekuatan gaib yang telah berlangsung beberapa abad yang lalu. Hal ini membuktikan, bahwa pulau Jawa yang sudah dengan susah payah disatukan oleh raja Wisnuwardhana masih terancam bahaya. Dikarenakan sewaktu-waktu bisa saja terjadi perpecahan lagi.¹⁰

Untuk menolak bahaya ini, Wisnuwardhana lebih mengutamakan kegiatan keagamaannya. Menurut kaum buddhis untuk mengetahui kesukaran-kesukaran yang melekat pada suatu pemerintahan dalam zaman kali (dunia), maka Wisnuwardhana menjalankan pertapaan. Kegiatan yang dilakukan Wisnuwardhana ini dilaksanakan secara terus menerus, bahkan ketika pemerintahan Kertanegara.¹¹

Menurut kitab Negarakertagama raja Wisnuwardhana meninggal pada tahun 1192 Saka atau 1270 Masehi. Ketika Jayawisnuwardhana meninggal, abunya dibagi menjadi dua dan disimpan didua candi yaitu dicandi Jago dan Waleri. Wisnuwardhana dicandikan di Waleri berlambang arca Siwa,¹² sedangkan dicandi Jago berlambang arca Budha. Pendharmaan di Waleri sampai saat ini belum dapat diketahui lokasinya, akan tetapi dicandi Jago masih dapat diidentifikasi yaitu sebagai Budha Amoghapasa yang terletak didesa Tumpang Malang.

Pembuatan patung perwujudan Wisnuwardhana sebagai Amoghapasa mempunyai tujuan yang disesuaikan aturan agama. Apabila ditaruh di tempat yang sama yakni tempat Mpu Bharadah bertapa, maka dapat menangkis dan menetralsisir kekuatan gaib tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kekuatan gaib atau spiritual yang dimiliki raja, dirangsang dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang sakral sehingga menjadi

¹⁰ *Ibid*.hlm.39

¹¹ *Ibid*.hlm.28

¹² Slamet Mulyana.*Prapanca*

Nagarakratagama.pupuh XLI/4

lebih kuat untuk melindungi kerajaan dan membinasakan bahaya.¹³

4. Kesimpulan

Pada masa akhir kerajaan Kediri 1144 Saka atau 1222 Masehi, merupakan awal dari berdirinya kerajaan Tumapel. Sebelum Kediri runtuh, Tumapel merupakan daerah bawahan kerajaan Kediri yang dipimpin oleh seorang akuwu bernama Tunggul Ametung. Tumapel merupakan wilayah kekuasaan raja Kertajaya. Namun kedudukan Tunggul Ametung sebagai Akuwu Tumapel berakhir setelah dia dibunuh oleh Ken Arok dan istri Tunggul Ametung yang bernama Ken Dedes dinikahinya. Kemudian Ken Arok menggantikan untuk menjadi Akuwu Tumapel. Kemunculan tokoh Ken Arok inilah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya suatu wangsa baru yaitu wangsa Rajasa (Rajasawangsa) atau wangsa Girindra (Girindrawangsa).

Ken Arok memerintah pada 1222-1227M, kemudian dia berhasil digulingkan oleh Anusapati yang merupakan putra tirinya yakni dari Ken Dedes dan Tunggul Ametung. Tampuk pemerintahan berikutnya berada pada tangan Anusapati, dia memerintah pada 1227-1248M. Pemerintahan Anusapati ini pada awalnya berjalan lancar, namun pada akhir pemerintahannya dia digulingkan oleh Tohjaya putra Ken Arok dari selirnya yaitu Ken Umang dan Anusapati dimuliakan dicandi Kidal.

Tohjaya bertahta di Kediri menggantikan Guning Bhaya. Sehingga setelah Anusapati meninggal, digantikan dengan Ranggawuni. Pada saat itu kerajaan masih terbagi menjadi dua. Pranaraja dari Kediri tidak setuju akan kenaikan tahta Tohjaya. Para pranaraja menganggap, bahwa Tohjaya bukan keturunan yang sah. Sehingga, Pranaraja berusaha menggulingkan tahta Tohjaya dengan hasutan.

Setelah meninggalnya Tohjaya, tampuk pemerintahan berada pada tangan Ranggawuni yang bergelar Sri Jayawisnuwardhana, dia memerintah pada 1248-1268M. Dalam menjalankan pemerintahan, Wisnuwardhana menjalankan bersama dengan sepupunya yaitu Mahisa Cempaka, yang kemudian diangkat sebagai Ratu Angabhaya dan bergelar Narasinghamurti. Pada pemerintahan raja Wisnuwardhana inilah kondisi sosial masyarakat sudah mulai stabil dan teratur. Pemerintahan bersama antara Wisnuwardhana dan Narasinghamurti ini memiliki tujuan yang sama, yakni mempersatukan kerajaan, yakni Kediri dan Tumapel.

Dalam proses pemersatuan wilayah kerajaan ini tidaklah berjalan mulus, melainkan banyak terjadi peristiwa. Kerajaan Singasari masih terpengaruh oleh adanya kekuatan magis dari Mpu Baradah yaitu seorang pendeta yang sakti dan

sekaligus sebagai guru spiritual Airlangga. Dengan kekuatan magis, Mpu Baradah mampu membelah wilayah kerajaan menjadi dua hanya dengan cucuran air saja disertai ucapan kutukan bagi yang berani melanggar ucapannya tersebut. Dikarenakan hal ini berhubungan dengan magis maka raja Wisnuwardhana mengatasinya tidak hanya dengan jalan politik, namun dengan kekuatan spiritual keagamaan. Sehingga hal ini membuat Raja Wisnuwardhana lebih mengutamakan kegiatan keagamaannya demi menetralsir adanya kutukan Mpu Baradah, dengan begitu keberadaan Ratu Angabhaya sangatlah penting pada masa itu sebagai pengganti raja. Segala cara yang dilakukan raja Wisnuwardhana dalam menetralsir kutukan Mpu Baradah ternyata membuahkan hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dengan adanya keberhasilan yang diperoleh, yakni bersatunya kembali kedua wilayah yang telah terpecah menjadi dalam satu kesatuan yaitu kerajaan Singasari.

Dari peristiwa pemersatuan yang dilakukan oleh pemerintahan bersama Wisnuwardhana dan Narasinghamurti dapat diambil kesimpulan, bahwasannya dengan bersatunya dua kubu persaudaraan yang berbeda ayah tersebut maka berakhirilah sengketa perang persaudaraan atas kekuasaan, dengan begitu dapat diketahui pada masa pemerintahan raja Wisnuwardhana konflik telah berakhir dan terselesaikan.

Dengan berakhirnya konflik dapat dipastikan kehidupan sosial masyarakat, politik, dan keagamaan sudah mulai membaik dan teratur. Raja Wisnuwardhana juga meninggal bukan karena terbunuh, karena sudah tidak lagi terpengaruh oleh kutukan Mpu Baradah. Wisnuwardhana meninggal dan diharmakan di dua candi yakni candi Waleri sebagai Siwa dan candi Jago sebagai Budha Amoghaphasa yang terletak di Tumpang, Malang. Patung Amoghaphasa ini dibuat pada masa pemerintahan raja Kertanegara. Pembuatan patung tersebut dimaksudkan untuk menetralsir kekuatan-kekuatan magis yang dapat memecah kerajaan. Bahkan pada masa Kertanegara patung Amoghaphasa digunakan sebagai kepentingan politik, yakni mengikat hubungan antara Singasari dan Melayu

5. Saran.

Menyimak dari pemaparan mengenai awal mula proses masuknya sebuah kebudayaan, dapatlah diketahui bahwa sebuah kebudayaan sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat. Pengaruh dari adanya kebudayaan tidak hanya pada satu titik saja, namun menyebar baik itu dalam hal keagamaan, politik, social, ekonomi, dan adat istiadat. Mengingat pengaruhnya terhadap berbagai aspek kehidupan, maka sangatlah penting bagi kita sebagai penerus generasi bangsa untuk lebih kritis dalam memilah dan memilih segala kebudayaan yang telah hadir disekeliling kita. Sadar

¹³ C.C.Berg. *Op cit*.hlm.41

akan hadirnya sebuah kebudayaan akan membuat jati diri sebuah bangsa menjadi lebih kokoh dalam memegang nilai-nilai suatu bangsa.

Dari peristiwa pada kepemimpinan masa raja Wisnuwardhana ini diharapkan dapat diambil beberapa manfaat dan pedoman bagi perjalanan meniti jenjang pendidikan dan pemerintahan. Sikap yang ada pada diri raja Wisnuwardhana hendaknya dapat dicontoh oleh para pemimpin Negara, yaitu suatu sikap yang mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan namun dia juga tidak melupakan kehidupan kerohaniannya dengan taat melaksanakan ibadah secara teratur. Raja Wisnuwardhana juga tidak lupa memberikan sebuah apresiasi atas keberhasilan yang diperoleh bersama para pengurus pemerintahannya. Hal inilah yang menarik dari kepemimpinan raja Wisnuwardhana yang harus dicontoh seorang pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin Kasdi. 2008. *Serat Pararaton*. Surabaya: Unesa University Press.
- Buchari. 1975. *Ken Arok anak Tunggal Ametung*. Jakarta: Yaperna Jakarta dan Jurusan Anropologi F.S.U.I.
- Buchari. 1985/1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional jilid 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- C.C.Berg. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara.
- Hasan Djafar. 1978. *Girindrawardhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Issatriadi. 1970. *Kepurbakalaan Indonesia Alih-Basa*. Surabaya: F.K.I.S-I.K.I.P Negeri.
- Muhammad Yamin. *Tata Negara Majapahit jilid I*. Jakarta.
- Mujadi, Mukayat dan Anwar.S. *Sri Maharaja Mapanji Garasakan: Majalah Ilmu Sastra Indonesia jilid IV No.1.2*.
- Notosusanto, Nugroho, & Marwati Djoened. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia jilid II*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pitono Hadjowardojo. 1965. *Pararaton*. Jakarta: BHRATARA.
- R.Pitono Hardjowardojo. 1965. *PARARATON*. Jakarta: Bhratara.
- R.Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: Kanisius.
- Slamet Mulyana. 1979. *Nagarakretagama Dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Slamet Mulyana. *Prapanca Nagarakretagama*.
- Slamet Mulyana. 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Slamet Mulyana. 2006. *Negarakertagama*. Yogyakarta: LKIS.
- Supratikno Raharjo. 1958. *Peradaban Jawa (Dinamika, Pranata Politik, Agama dan Ekonomi Jawa Kuno)*. Jakarta Selatan: Komunitas Bambu.